

“MAKAM RINDU”: ANALISIS STRUKTUR KEBATINAN DAN SIMBOLISME DALAM PUISI KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM

Andia Hayuning Jagatnira Bentang Pakerti

Universitas UPN Veteran Jawa Timur,

naaoniira@gmail.com;

ABSTRAK

Puisi “*Makam Rindu*” karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan ekspresi mendalam tentang luka batin, kerinduan yang terkubur, serta pengkhianatan cinta yang menciptakan trauma eksistensial. Dengan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika, artikel ini membedah unsur kebahasaan, simbolisme, serta struktur kebatinan yang membentuk dinamika makna dalam puisi tersebut. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana bahasa puitik digunakan sebagai media untuk melukiskan penderitaan dan kematian harapan dalam ruang batin tokoh lirik.

Kata kunci: *Struktur kebatinan, simbolisme, puisi, Achluddin Ibnu Rochim, hermeneutika, rindu, pengkhianatan, cinta.*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang menyimpan kekayaan makna melalui bahasa yang padat, simbolik, dan emosional. Dalam tradisi sastra Indonesia modern, puisi tidak hanya berperan sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai ruang kontemplatif bagi penyair dalam mengungkapkan realitas batin, pengalaman eksistensial, hingga kritik sosial. Seiring berkembangnya zaman, puisi-puisi kontemporer semakin intens dalam menggali perasaan-perasaan terdalam manusia, termasuk luka, rindu, dan kehilangan. Salah satu penyair yang konsisten menghadirkan kedalaman batin dalam karya-karyanya adalah Achluddin Ibnu Rochim.

Achluddin Ibnu Rochim dikenal sebagai penyair yang kaya dengan ungkapan simbolik, narasi spiritual, dan kekuatan reflektif dalam puisinya. Puisinya tidak hanya menyentuh pada level emosi, tetapi juga membuka ruang tafsir yang luas bagi pembaca. Salah satu karya puisinya yang memuat kekuatan simbol dan emosi mendalam adalah puisi berjudul “*Makam Rindu*”. Puisi ini memuat pengalaman liris tentang luka cinta yang mendalam, pengkhianatan, dan proses pemaknaan atas rasa rindu yang telah dikuburkan. Dengan gaya bahasa yang tajam dan simbolis, puisi ini menjadi representasi dari konflik batin yang universal.

Puisi “*Makam Rindu*” menjadi sangat menarik untuk dikaji karena ia mengemas pengalaman personal menjadi wacana puitik yang padat akan simbolisme. Melalui ungkapan seperti “dengan tinta darah”, “rindu sudah dimakamkan”, dan “pengharapan telah mati”, pembaca diajak untuk masuk ke dalam alam kebatinan tokoh lirik yang diliputi luka dan trauma emosional. Simbol-simbol yang digunakan tidak hanya memperkuat kesan emosional puisi, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan dalam berbagai lapis makna, baik secara psikologis, eksistensial, maupun filosofis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "*Makam Rindu*" melalui pendekatan strukturalisme dan hermeneutika guna mengungkap struktur kebatinan tokoh lirik dan simbolisme yang menyelubungi makna puisi. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa puisi bukan sekadar susunan kata-kata indah, melainkan merupakan bangunan makna kompleks yang lahir dari kedalaman pengalaman manusia. Dengan demikian, puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk sublimasi penderitaan dan penegasan terhadap eksistensi diri yang terluka.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana struktur lahiriah dan batiniah puisi "*Makam Rindu*" dibangun? Apa saja simbol utama dalam puisi dan bagaimana maknanya ditafsirkan? Bagaimana struktur kebatinan tokoh lirik dalam puisi ini menggambarkan proses pemaknaan terhadap luka dan rindu? Apa pesan eksistensial dan filosofis yang dapat diungkap dari pembacaan puisi ini?

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dan peneliti sastra dapat memahami kedalaman puisi "*Makam Rindu*" tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai teks yang memuat pergulatan batin manusia dalam menghadapi kehilangan, pengkhianatan, dan kematian harapan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam membingkai analisis terhadap puisi "*Makam Rindu*". Beberapa pendekatan dan teori yang digunakan dalam kajian ini antara lain: strukturalisme, hermeneutika sastra, simbolisme dalam puisi, serta studi pustaka yang berkaitan dengan karya-karya Achluddin Ibnu Rochim.

Teori Strukturalisme dalam Sastra

Strukturalisme dalam kajian sastra menekankan pentingnya struktur dalam membentuk makna teks. Menurut Ferdinand de Saussure, makna dalam bahasa terbentuk melalui relasi antara penanda dan petanda dalam suatu sistem. Dalam ranah puisi, strukturalisme diaplikasikan dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik seperti diksi, gaya bahasa, struktur bait, rima, dan tipografi sebagai sistem penanda yang membentuk makna keseluruhan.

Michael Riffaterre (1978) menawarkan pendekatan semiotik terhadap puisi dengan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurutnya, puisi mengandung ketidaksemaknaan (*ungrammaticalities*) yang mendorong pembaca untuk menginterpretasikan makna melalui lapis-lapis simbolik. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis bagaimana struktur lahiriah puisi "*Makam Rindu*" berperan dalam membentuk makna mendalam yang tersembunyi di balik teks.

Hermeneutika Sastra

Hermeneutika merupakan ilmu tafsir yang berkembang dalam studi teks, baik religius maupun sastra. Dalam konteks sastra, hermeneutika digunakan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks yang tidak dapat ditangkap hanya melalui pembacaan literal. Hans-Georg Gadamer (1975) menekankan pentingnya horizon pemahaman antara teks dan pembaca, di mana makna puisi muncul dari dialog antara keduanya. Sementara itu, Paul Ricoeur (1981) menambahkan bahwa setiap teks memiliki "makna kedua" yang hanya bisa diakses melalui proses interpretasi berlapis.

Dalam puisi “*Makam Rindu*”, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami konteks batin dan eksistensial tokoh lirik yang mengalami luka mendalam. Hermeneutika juga membuka peluang untuk membaca puisi sebagai pengalaman manusia yang universal—melampaui bahasa dan budaya spesifik.

Simbolisme dalam Puisi

Simbolisme merupakan salah satu elemen penting dalam puisi, terutama dalam karya-karya yang mengedepankan ekspresi batin dan refleksi filosofis. Menurut Carl Gustav Jung, simbol adalah jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara realitas dan arketipe. Dalam puisi, simbol berfungsi untuk menyampaikan gagasan-gagasan kompleks yang tidak bisa diungkapkan secara langsung.

Roland Barthes dalam *Mythologies* (1957) menyatakan bahwa simbol dalam karya sastra dapat menjadi "mitos modern" yang membentuk dan merefleksikan realitas sosial maupun psikologis. Dalam konteks puisi “*Makam Rindu*”, simbol seperti “tinta darah”, “makam”, “tanah lara”, dan “batu nisan” merupakan representasi dari luka emosional dan kematian harapan, yang merefleksikan realitas batin tokoh lirik secara mendalam.

Kajian terhadap Karya Achluddin Ibnu Rochim

Achluddin Ibnu Rochim adalah penyair kontemporer Indonesia yang dikenal dengan puisi-puisi bertema spiritualitas, kesedihan eksistensial, dan ketajaman simbolik. Gaya bahasanya khas dengan penggunaan metafora yang kuat dan imaji yang intens. Dalam beberapa kajian terdahulu, karya Achluddin kerap dibaca sebagai puisi kontemplatif yang menggabungkan unsur religius, filosofis, dan psikologis.

Sayangnya, kajian akademik yang secara khusus meneliti puisi “*Makam Rindu*” masih sangat terbatas. Sebagian besar kritik sastra hanya menyentuh permukaan gaya bahasa dan tema umum. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dalam memberikan pembacaan yang lebih dalam terhadap puisi tersebut dengan mengungkap struktur kebatinan tokoh lirik dan simbolisme yang digunakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis teks puisi secara mendalam berdasarkan teori-teori sastra yang relevan. Fokus penelitian ini adalah pada struktur kebatinan tokoh lirik dan simbolisme dalam puisi “*Makam Rindu*”. Pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner, mencakup teori strukturalisme, hermeneutika sastra, dan teori simbolisme untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam struktur lahiriah dan batiniah puisi.

Jenis dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi “*Makam Rindu*” karya Achluddin Ibnu Rochim, yang dianalisis secara tekstual. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku teori sastra, artikel jurnal, esai sastra, serta kajian akademik tentang puisi dan simbolisme. Semua sumber digunakan untuk mendukung proses interpretasi makna dan penggalian struktur kebatinan dalam puisi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi terhadap teks puisi serta studi pustaka terhadap referensi teoritis dan kajian relevan. Proses pembacaan puisi dilakukan secara intensif dan berulang untuk menangkap keseluruhan makna baik secara literal maupun simbolik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Analisis Struktural

Tahap ini menyoroti struktur fisik dan unsur-unsur intrinsik puisi seperti tipografi, bait, diksi, gaya bahasa, dan imaji. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sebagai sistem yang membentuk makna puisi.

2. Analisis Hermeneutika

Analisis ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk menggali makna di balik simbol-simbol dan struktur kebatinan tokoh lirik. Hermeneutika dilakukan dengan mengikuti prinsip pembacaan tiga lapis:

Pra-struktur: konteks dasar dan pengetahuan awal pembaca.

Struktur: interaksi intens dengan teks melalui simbol, metafora, dan diksi.

Trans-struktur: pembacaan reflektif yang membuka makna filosofis dan eksistensial.

3. Analisis Simbolik

Simbol-simbol utama dalam puisi diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori simbolisme. Setiap simbol dibaca sebagai representasi pengalaman emosional dan eksistensial tokoh lirik. Analisis ini melibatkan interpretasi metaforis dan asosiasi psikologis serta kultural terhadap simbol-simbol tertentu dalam puisi.

Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik *triangulasi teori*, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai perspektif teoretis. Selain itu, pembacaan kritis dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

D. ANALISIS TEKS PUISI

Strukturalisasi Lahiriah Puisi

Analisis strukturalisasi lahiriah puisi bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk luar puisi—yang meliputi tipografi, bait, larik, diksi, dan gaya bahasa—berkontribusi dalam membangun makna dan suasana batin puisi. Puisi “*Makam Rindu*” menampilkan bentuk minimalis, namun penuh intensitas emosional dan kekuatan ekspresi simbolik.

Tipografi dan Struktur Bait

Puisi “*Makam Rindu*” tersusun atas tiga bagian utama yang membentuk struktur dramatik: bagian pengantar yang menyerupai alamat surat, bagian isi sebagai inti pengalaman emosional, dan bagian penutup yang mengandung klimaks dramatik. Secara tipografis, puisi ini tidak menggunakan bait

konvensional (kuatrain, terset, dst.) melainkan berbentuk larik bebas yang dibagi berdasarkan jeda emosional dan semantik.

Berikut susunan larik-larik puisi:

MAKAM RINDU
*Beralamatkan angin,
Dengan tinta darah,
Kepada Janji,
Cinta menulis surat sore itu.
"Jangan datang lagi,
wahai yang sudah pergi.
Sebab rindu sudah dimakamkan.
Kesumatnya mengukir batu nisan:
Telah mati di tanah lara ini, pengharapan.
Dan kaulah yang menikamnya berkali kali."*

Tipografi ini mengesankan jarak emosional antara penyair dan objek yang dituju. Adanya tanda petik dalam bagian kedua juga menandakan adanya suara tokoh lirik yang berbicara langsung—menunjukkan perubahan dari narasi pencerita menjadi ekspresi dialogis.

Diksi dan Imaji

Pemilihan diksi dalam puisi ini sangat selektif dan mengandung makna konotatif tinggi. Kata-kata seperti *angin*, *tinta darah*, *janji*, *rindu*, *makam*, *kesumat*, *batu nisan*, dan *tanah lara* adalah diksi simbolik yang menciptakan atmosfer duka dan penyesalan yang dalam. Diksi-diksi ini membentuk imaji visual dan emosional yang kuat, seolah-olah pembaca dapat merasakan luka yang digoreskan oleh pengkhianatan dan rindu yang tak terbalas.

Diksi "*tinta darah*" menunjukkan bahwa surat yang ditulis cinta bukan sekadar ekspresi biasa, melainkan hasil dari pengorbanan, penderitaan, atau luka mendalam. *Angin* sebagai alamat menciptakan nuansa surealis—menandakan ketakberhinggaan, kehampaan, atau ketidakpastian. Sedangkan *makam rindu* merupakan metafora utama yang menyiratkan bahwa rindu itu telah mati dan dikubur, bersama harapan yang pupus.

Gaya Bahasa (Majas)

Puisi ini kaya akan majas, di antaranya:

1. Metafora: "tinta darah", "makam rindu", "tanah lara", dan "batu nisan pengharapan".
2. Personifikasi: "Cinta menulis surat sore itu" — cinta diperlakukan sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar perasaan.
3. Apostrof: "wahai yang sudah pergi" — seruan kepada seseorang yang telah pergi, walau secara logis mungkin tidak bisa mendengar.
4. Hiperbola: "kaulah yang menikamnya berkali kali" — penekanan terhadap pengkhianatan atau luka yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang.

Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat intensitas makna dan daya imajinatif puisi. Setiap larik tampak dirancang untuk membangkitkan emosi

pembaca, khususnya perasaan kehilangan, kemarahan, dan kepedihan yang tak berkesudahan.

Struktur Kebatinan Tokoh Lirik

Struktur kebatinan tokoh lirik merupakan refleksi dari dinamika emosi dan konflik batin yang dialami oleh “aku” dalam puisi. Dalam “*Makam Rindu*”, tokoh lirik berbicara dari ruang batin yang dipenuhi trauma, luka, dan kehancuran harapan akibat cinta yang telah dikhianati. Melalui kata-kata yang simbolik dan metaforis, puisi ini memperlihatkan lapisan-lapisan emosional yang kompleks.

1. Luka Emosional dan Trauma Cinta

Tokoh lirik dalam puisi ini adalah individu yang mengalami luka emosional mendalam. Hal ini tercermin melalui larik “*dengan tinta darah*”, yang menandakan bahwa segala ungkapan berasal dari penderitaan yang intens. Penulisan surat dengan darah menyiratkan adanya pengorbanan besar yang telah dilakukan, namun tak dihargai atau dikhianati oleh pihak lain—yang dalam konteks ini mungkin adalah sosok kekasih, janji, atau harapan masa lalu.

Rasa trauma ini tidak lagi hanya menyimpan rindu, tetapi telah menjelma menjadi *kesumat*, yaitu kebencian atau dendam yang dalam. Ini menunjukkan pergeseran dari cinta ke kemarahan, dari rindu ke keputusasaan. Tokoh lirik tidak lagi berharap, tetapi memilih untuk mengubur perasaannya secara simbolik.

2. Penolakan dan Pemutusan Emosional

Larik “*Jangan datang lagi, wahai yang sudah pergi*” merupakan penegasan sikap tokoh lirik yang telah mengambil keputusan untuk memutuskan ikatan emosional. Kalimat ini bukan sekadar permintaan, tetapi perintah penuh luka yang menunjukkan bahwa kehadiran orang yang pernah dicintai kini tidak diinginkan lagi. Hal ini menandakan proses pelepasan, namun bukan tanpa rasa sakit.

Kalimat selanjutnya, “*Sebab rindu sudah dimakamkan*”, menunjukkan bahwa perasaan rindu yang biasanya menjadi penanda cinta dan harapan, kini telah dianggap mati. Ia dikubur dalam ruang batin yang tak lagi memberi tempat bagi kenangan atau kemungkinan pertemuan kembali. Ini adalah bentuk radikal dari pelepasan: bukan hanya melupakan, tetapi juga mengubur rasa itu beserta seluruh maknanya.

3. Keputusasaan dan Kematian Harapan

Struktur batin tokoh lirik semakin menggelap ketika larik “*Telah mati di tanah lara ini, pengharapan*” muncul. Ini bukan sekadar kehilangan harapan, tetapi menyatakan kematian dari sesuatu yang pernah menjadi pusat dari kehidupannya. *Tanah lara* menjadi metafora bagi ruang batin yang penuh derita—tanah yang tidak menumbuhkan harapan, melainkan memakamkannya.

Dalam hal ini, puisi mengungkapkan fase terendah dari pengalaman batin manusia: keputusasaan total. Kematian harapan diibaratkan sebagai batu nisan yang diukir oleh kebencian (*kesumat*), dan ini semua adalah akibat dari tindakan satu pihak—“*kaulah yang menikamnya berkali kali.*” Tokoh lirik merasa bahwa harapannya dibunuh secara sengaja dan berulang oleh seseorang yang dulunya mungkin dicintai.

4. Proses Transendensi Diri

Meski puisi ini terlihat gelap dan penuh kesakitan, namun terdapat juga unsur sublimasi, yakni upaya untuk mentransformasikan rasa sakit menjadi bentuk

ekspresi yang estetis. Dengan menulis surat melalui puisi, tokoh lirik sebenarnya sedang mengadakan proses penyaluran dan pemurnian batin. Puisi ini menjadi ruang katarsis, tempat tokoh lirik melepaskan luka sekaligus menegaskan kembali eksistensinya sebagai pribadi yang mampu berdiri di atas penderitaannya.

Simbolisme dan Tafsir Makna

Puisi "*Makam Rindu*" adalah puisi yang sangat simbolik. Hampir setiap lariknya memuat simbol yang kaya akan makna konotatif dan filosofis. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkuat nuansa batin tokoh lirik, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang mendalam tentang cinta, kehilangan, dan eksistensi manusia. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa simbol utama beserta penafsirannya.

1. "Beralamatkan angin"

Simbol *angin* dalam konteks ini merepresentasikan sesuatu yang tak berwujud, tak terjangkau, dan tak pasti. Dalam surat biasa, alamat menjadi petunjuk tujuan, namun dalam puisi ini, surat ditujukan kepada *angin*, menandakan bahwa surat itu mungkin tak akan pernah sampai. Hal ini mencerminkan harapan yang tak terwujud dan komunikasi yang tak mungkin dilakukan—relasi yang telah berakhir atau ditinggalkan tanpa kepastian.

Simbol ini juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk dari kerinduan yang tersebar di ruang hampa, tanpa arah yang jelas. "Angin" menjadi metafora dari kehampaan sekaligus pengembaraan batin yang tak menemukan muaranya.

2. "Dengan tinta darah"

Darah adalah simbol pengorbanan, luka, dan kejujuran paling dalam. Ketika *cinta menulis surat dengan tinta darah*, ini menandakan bahwa segala yang ingin diungkapkan berasal dari luka yang paling dalam. Simbol ini menunjukkan bahwa cinta yang disampaikan dalam puisi bukanlah cinta romantis yang indah, melainkan cinta yang telah terluka—cinta yang bertahan meskipun telah banyak berdarah.

Darah juga menyiratkan kejujuran dan kesungguhan. Tidak ada kepura-puraan dalam surat ini, sebab ia ditulis dengan sesuatu yang hanya dimiliki oleh yang terluka: darahnya sendiri.

3. "Rindu sudah dimakamkan"

Simbol *makam* dalam puisi ini adalah lambang dari akhir, kematian, dan keterputusan. Rindu—yang biasanya menjadi lambang kehidupan cinta dan harapan—justeru digambarkan telah mati. Artinya, puisi ini menegaskan bahwa tidak ada lagi rasa ingin bertemu, tidak ada lagi harapan yang tersisa. Ini adalah bentuk penghentian terhadap segala bentuk nostalgia, penantian, dan pengharapan. Dengan dimakamkannya rindu, maka tokoh lirik seolah memutuskan rantai emosional yang selama ini membelenggu dirinya. Ini adalah bentuk pemutusan total dari masa lalu.

4. "Kesumatnya mengukir batu nisan"

Kesumat merupakan simbol dari dendam atau kebencian yang telah mencapai puncaknya. Ketika kesumat mengukir batu nisan, itu berarti bahwa rasa benci telah mengambil alih ruang batin tokoh lirik. Batu nisan menjadi simbol dari akhir perjalanan, peringatan terhadap sesuatu yang telah tiada. Maka, ketika

harapan dimakamkan, batu nisannya bukan diukir oleh belas kasih, melainkan oleh kebencian dan kemarahan.

Ini menandakan bahwa kematian pengharapan bukan terjadi secara alami, tetapi akibat dari pengkhianatan atau luka mendalam yang terus-menerus. Tokoh lirik tidak hanya ditinggalkan, tetapi dilukai berkali-kali, dan luka itu berubah menjadi kesumat.

5. “Tanah lara” dan “pengharapan yang telah mati”

Tanah lara adalah simbol dari tempat penderitaan, luka batin, dan kesepian. Ini adalah lanskap spiritual yang muram, tempat di mana harapan tak dapat tumbuh. Dalam konteks puisi, *pengharapan* yang mati di tanah ini menjadi lambang dari kehancuran batin yang total. Tokoh lirik bukan hanya kehilangan objek cintanya, tetapi juga kehilangan harapan itu sendiri—sesuatu yang biasanya masih tersisa bahkan ketika cinta berakhir.

Tanah lara bukan hanya tempat peristirahatan rindu, tetapi juga tempat dikuburnya harapan yang terakhir. Maka, puisi ini tak hanya berbicara tentang cinta yang mati, tetapi juga tentang eksistensi yang kosong, dan penderitaan yang total.

5. Simpulan dan Penutup

Puisi “*Makam Rindu*” karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan karya sastra yang padat simbol, namun kaya makna dan emosionalitas. Puisi ini menghadirkan narasi puitik yang menyentuh tema-tema eksistensial seperti cinta, pengkhianatan, kehilangan, dan kematian harapan. Dengan bentuk tipografi yang minimalis dan struktur larik bebas, penyair berhasil menciptakan suasana batin yang suram dan penuh luka melalui ekspresi simbolik yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara struktural lahiriah, puisi ini menyuguhkan bentuk ekspresi bebas yang tidak terikat bait konvensional. Diksi yang digunakan mengandung muatan simbolis dan emosional yang intens, didukung oleh gaya bahasa metaforis dan personifikasi yang memperdalam efek batin pembaca.
2. Struktur kebatinan tokoh lirik memperlihatkan fase transisi emosional dari cinta menuju keputusan. Tokoh lirik mengalami luka batin yang dalam akibat pengkhianatan atau kehilangan, hingga akhirnya memilih untuk memakamkan perasaan rindunya demi menyelamatkan eksistensinya.
3. Simbolisme dalam puisi membentuk dunia metaforis yang merepresentasikan konflik batin dan kehancuran harapan. Simbol-simbol seperti *angin*, *tinta darah*, *makam rindu*, *tanah lara*, dan *kesumat* menjadi media estetis yang membawa pembaca menyelami kedalaman jiwa tokoh lirik dan menyadari bahwa puisi ini bukan sekadar tentang cinta, tetapi juga tentang perjalanan spiritual dan eksistensial dalam menyikapi luka.
4. Puisi ini juga menjadi bentuk *katarsis sastra*, di mana penderitaan tokoh lirik dikemas secara estetis sebagai ruang permenungan batin yang transformatif. Pembaca diajak tidak hanya untuk merasakan kesedihan tokoh lirik, tetapi juga untuk merenungi bagaimana luka dan harapan yang mati dapat menjadi bagian dari proses pemurnian diri.

E. PENUTUP

Puisi “*Makam Rindu*” adalah potret puitik tentang bagaimana cinta tidak selalu berakhir dengan keindahan, namun kadang membawa pada ruang paling sunyi dalam batin manusia: kehilangan harapan. Melalui struktur bahasa yang padat dan simbolis, Achluddin Ibnu Rochim menampilkan kepiawaiannya dalam merangkum kompleksitas psikologis dan spiritual tokoh lirik dalam bentuk yang singkat namun mendalam.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami lapisan kebatinan dan kekuatan simbolisme dalam puisi kontemporer. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan melihat relasi intertekstual puisi ini terhadap puisi-puisi karya Achluddin Ibnu Rochim lainnya, atau melalui pendekatan psikoanalitik yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2005). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Ahmad, Y. (2013). *Struktur dan Makna dalam Puisi Modern Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (2012). *Puisi dan Antipuisi: Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim (Ed.). (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjiman, P. (1990). *Puisi Indonesia Modern: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Rochim, A. I. (2018). *Makam Rindu*, Naskah Puisi, Café Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2018/04/makam-rindu.html>.